

Modernisasi pesantren dan tantangan mempertahankan nilai-nilai tradisional

Nuzulul Umam

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidadiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim
Malang
e-mail: umamnuzulul77@gmail.com

Kata Kunci:

Pesantren; tradisi;
modernisasi; adaptasi;
santri

Keywords:

Pesantren; tradition;
modernization; adaptation;
students

ABSTRAK

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi kuat sebagai fondasi identitas dan pembentukan karakter santri. Perkembangan zaman mendorong pesantren melakukan berbagai penyesuaian melalui pendidikan formal, pemanfaatan teknologi, serta pengembangan kompetensi santri. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan posisi tradisi sebagai fondasi pesantren, bentuk perubahan yang terjadi, serta tantangan dan peluang yang muncul dari proses adaptasi terhadap modernisasi. Kajian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui telaah literatur yang relevan

mengenai tradisi, modernisasi, dan adaptasi pesantren. Hasil kajian menunjukkan bahwa tradisi tetap memiliki peran penting dalam mempertahankan identitas pesantren, sementara modernisasi mendorong perubahan pada sistem pendidikan, pola pembelajaran, komunikasi, dan pengembangan keterampilan santri. Adaptasi menghadirkan tantangan berupa potensi lunturnya nilai dan identitas pesantren, tetapi sekaligus membuka peluang penguatan kompetensi santri dan perluasan peran pesantren di masyarakat. Adaptasi selektif diperlukan agar pesantren tetap relevan tanpa kehilangan jati dirinya.

ABSTRACT

Islamic boarding schools, known as pesantren, are Islamic educational institutions with strong traditions that serve as foundations for institutional identity and students' character formation. Social and technological developments have encouraged pesantren to adapt through formal education, technology utilization, and the development of students' competencies. This study aims to examine the position of tradition as the foundation of pesantren, the forms of change that occur, and the challenges and opportunities emerging from the adaptation process toward modernization. This study employs a descriptive qualitative approach through a literature review of relevant studies on tradition, modernization, and pesantren adaptation. The findings indicate that tradition continues to play an important role in maintaining pesantren identity, while modernization has encouraged changes in educational systems, learning patterns, communication, and students' skill development. Adaptation presents challenges, particularly the potential erosion of pesantren values and identity, while also providing opportunities to strengthen students' competencies and expand the social role of pesantren. Selective adaptation is therefore essential to maintain the relevance of pesantren without losing their distinctive identity.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter, pengetahuan, serta kehidupan sosial masyarakat. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat santri mempelajari ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai ruang pembinaan kepribadian yang menanamkan nilai kemandirian, kedisiplinan, kesederhanaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap guru. Sistem kehidupan yang berlangsung selama dua puluh empat jam menjadikan pesantren memiliki karakter pendidikan yang berbeda dari lembaga pendidikan formal pada umumnya. Interaksi antara kiai, ustaz, pengurus, dan santri menciptakan lingkungan belajar yang tidak terbatas pada kegiatan pembelajaran di kelas, melainkan juga tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Tradisi tersebut menjadi salah satu kekuatan pesantren dalam mempertahankan eksistensinya hingga saat ini (Mansyuri et al., 2023).

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman adat, budaya, suku, ras, dan tradisi. Setiap daerah memiliki warisan budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi, baik berupa adat istiadat, ritual maupun upacara keagamaan (Izzah et al., 2024). Keberadaan tradisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai yang diwariskan memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan kehidupan masyarakat. Namun, keberlangsungan suatu tradisi tidak terlepas dari perubahan zaman yang turut memengaruhi cara masyarakat memperoleh pengetahuan, berkomunikasi, dan menjalankan kehidupan. Perubahan tersebut semakin terlihat pada bidang pendidikan yang saat ini menghadapi perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin pesat. Penggunaan Artificial Intelligence dalam bidang pendidikan, misalnya, memunculkan dua perspektif, yaitu pro dan kontra. Kelompok pro berpendapat bahwa AI dapat diadaptasi dalam pendidikan karena memberikan berbagai manfaat bagi guru dan siswa, sedangkan kelompok kontra melihat adanya berbagai persoalan yang perlu dipertimbangkan apabila teknologi tersebut diterapkan (Rosi, 2024). Perubahan teknologi tersebut pada akhirnya tidak hanya menuntut kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga kemampuan memahami dan menyaring informasi sesuai dengan nilai yang dianut. Kondisi ini berkaitan pula dengan literasi keagamaan, sebab kecilnya perhatian para akademisi terhadap upaya peningkatan literasi keagamaan siswa disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap konsepsi literasi keagamaan itu sendiri (Rosi & Fahmi, 2022). Persoalan tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan pendidikan perlu diikuti kemampuan untuk mempertahankan nilai dan identitas di tengah perubahan.

Kondisi serupa juga dihadapi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi dan nilai keagamaan yang kuat. Perkembangan zaman, bagaimanapun, menghadirkan berbagai perubahan yang turut memengaruhi kehidupan pesantren. Kemajuan teknologi informasi, perubahan pola komunikasi generasi muda, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan mendorong pesantren untuk terus beradaptasi. Pesantren tidak lagi hanya dihadapkan pada kebutuhan untuk mempertahankan tradisi keilmuan Islam, tetapi juga pada tuntutan untuk mempersiapkan santri agar mampu berperan aktif di tengah masyarakat yang semakin kompleks. Kemampuan literasi digital, penguasaan teknologi,

keterampilan komunikasi, serta kesiapan menghadapi dunia pendidikan dan pekerjaan menjadi beberapa kebutuhan baru yang perlu diperhatikan. Situasi tersebut menunjukkan bahwa tradisi pesantren perlu ditempatkan secara dinamis, bukan sekadar dipertahankan sebagai warisan, tetapi juga dikembangkan agar tetap mampu menjawab kebutuhan generasi dan masyarakat yang terus berubah. Modernisasi pesantren karenanya tidak cukup dipahami sebagai penggunaan teknologi atau penerapan pendidikan formal, melainkan sebagai proses penyesuaian yang mempertemukan nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan kehidupan modern. Proses tersebut menuntut pesantren untuk mampu memilih berbagai bentuk perubahan yang sesuai, sehingga pengembangan pendidikan dan kompetensi santri dapat berjalan tanpa menghilangkan jati diri pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam.

Situasi tersebut menimbulkan persoalan penting mengenai hubungan antara tradisi dan modernitas dalam kehidupan pesantren. Tradisi sering kali dipandang sebagai identitas yang harus dijaga karena memuat nilai, budaya, dan sistem pendidikan yang telah berkembang selama bertahun-tahun. Modernitas, di sisi lain, membawa gagasan tentang perubahan, inovasi, efisiensi, dan pemanfaatan teknologi. Pertemuan antara keduanya tidak selalu harus dipahami sebagai pertentangan. Pesantren justru memiliki peluang untuk melakukan penyesuaian tanpa harus kehilangan nilai-nilai dasar yang menjadi jati dirinya. Kemampuan memilih unsur-unsur modern yang sesuai sekaligus mempertahankan prinsip pendidikan Islam menjadi tantangan penting bagi keberlanjutan pesantren (Anjani et al., 2025).

Kondisi ini semakin relevan karena masyarakat tidak hanya menilai pesantren dari keberhasilannya menjaga tradisi keagamaan, tetapi juga dari kemampuannya melahirkan lulusan yang adaptif, kritis, berakhlak, dan memiliki kompetensi sesuai kebutuhan zaman. Oleh sebab itu, perubahan perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses penguatan, bukan ancaman terhadap identitas pesantren yang telah terbentuk.

Berdasarkan uraian tersebut, topik mengenai pesantren di tengah perubahan zaman relevan untuk dibahas melihat bagaimana lembaga pendidikan Islam ini mempertahankan identitasnya sekaligus merespons berbagai tuntutan modernitas. Kajian ini berupaya menguraikan posisi tradisi sebagai fondasi pesantren, bentuk-bentuk perubahan yang terjadi, serta tantangan dan peluang yang muncul dari proses adaptasi tersebut. Harapannya, tulisan ini dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya sikap selektif dan proporsional dalam menghadapi perubahan sehingga pesantren tetap mampu menjalankan fungsi pendidikannya, menjaga nilai-nilai khasnya, dan memberikan kontribusi bagi perkembangan masyarakat pada masa kini maupun masa mendatang.

Pembahasan

Perkembangan masyarakat kemudian membawa pesantren pada berbagai perubahan. Kebutuhan terhadap pendidikan formal, perkembangan teknologi, perubahan karakter generasi muda, serta tuntutan kehidupan sosial modern mendorong pesantren melakukan penyesuaian pada sistem pendidikan dan pola

pengelolaannya. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk beradaptasi tanpa harus sepenuhnya meninggalkan nilai-nilai yang telah menjadi fondasinya.

Pembahasan mengenai adaptasi pesantren perlu melihat hubungan antara tradisi dan perubahan secara seimbang. Modernisasi dapat memberikan peluang bagi peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi santri, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan terhadap keberlangsungan nilai dan identitas pesantren. Atas dasar itu, pembahasan berikut diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu tradisi sebagai fondasi dan identitas pesantren, perubahan dan modernisasi dalam kehidupan pesantren, serta tantangan dan peluang adaptasi pesantren di era modern. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan untuk menggambarkan posisi pesantren dalam menghadapi perkembangan zaman secara utuh.

Tradisi sebagai Fondasi dan Identitas Pesantren

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki akar sejarah panjang di Indonesia. Keberadaannya tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk memperoleh pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai lingkungan pendidikan yang membentuk karakter dan kepribadian santri. Sistem pendidikan pesantren memiliki karakteristik tersendiri karena proses pembelajaran tidak hanya berlangsung pada waktu-waktu tertentu, melainkan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Santri hidup bersama, mengikuti aturan yang berlaku, menjalankan kegiatan keagamaan, serta belajar membangun hubungan dengan kiai, ustaz, pengurus, dan sesama santri. Pola kehidupan tersebut menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki perpaduan antara proses transfer ilmu dan pembentukan karakter (Kemal Husen & Muhammad Husni, 2025).

Tradisi adalah salah satu unsur penting yang membentuk identitas pesantren. Berbagai kebiasaan dan nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya berfungsi sebagai aturan kehidupan, tetapi juga menjadi sarana pendidikan bagi santri. Tradisi pengajian kitab, misalnya, menjadi bagian penting dari proses pendalaman ilmu-ilmu keislaman. Kitab-kitab yang dipelajari tidak hanya memberikan pemahaman mengenai ajaran agama, tetapi juga mengenalkan santri pada pemikiran para ulama yang telah berkembang sepanjang sejarah Islam. Kegiatan belajar tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pesantren masa kini dan tradisi keilmuan yang telah diwariskan sejak lama (Aldeia et al., 2023).

Nilai kesederhanaan merupakan ciri yang lekat dengan kehidupan pesantren. Santri dibiasakan untuk hidup sesuai dengan kebutuhan dan tidak berlebihan dalam memenuhi keinginan pribadi. Kehidupan bersama di lingkungan pesantren turut mengajarkan pentingnya saling menghargai, membantu, serta menyesuaikan diri dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda. Pengalaman tersebut dapat menjadi bekal penting bagi santri ketika kembali ke tengah masyarakat. Kemandirian juga tumbuh melalui berbagai aktivitas sehari-hari, seperti mengatur kebutuhan pribadi, mengelola waktu, menjaga kebersihan, serta menyelesaikan persoalan tanpa selalu bergantung kepada keluarga.

Jadwal kegiatan yang telah ditentukan mengharuskan santri untuk membagi waktu antara belajar, beribadah, beristirahat, dan menjalankan tanggung jawab lainnya. Kebiasaan tersebut secara tidak langsung melatih kemampuan santri dalam mengatur kehidupan dan memegang komitmen terhadap aturan. Pendidikan disiplin tidak hanya bertujuan menciptakan kepatuhan, tetapi juga membangun kesadaran bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap dirinya sendiri maupun lingkungan sekitarnya.

Adab itu fondasi penting yang membedakan pendidikan pesantren dari sekadar proses penyampaian pengetahuan. Hubungan antara santri dan kiai atau ustaz dibangun atas dasar penghormatan terhadap ilmu dan orang yang mengajarkannya. Sikap sopan, rendah hati, menghargai orang lain, serta menjaga perilaku menjadi bagian dari proses pendidikan yang terus dibiasakan. Nilai tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari banyaknya pengetahuan yang dimiliki, tetapi juga dari kemampuan seseorang dalam menerapkan nilai-nilai kebaikan pada kehidupan sehari-hari (Ghofur et al., 2026).

Peran kiai, ustaz, dan santri tidak dapat dipisahkan dari keberlangsungan tradisi pesantren. Kiai memiliki posisi sebagai figur yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menjadi teladan bagi kehidupan santri. Ustaz berperan mendampingi proses pembelajaran dan pembinaan, sedangkan santri menjadi pihak yang menjalankan sekaligus meneruskan nilai-nilai yang diperoleh selama berada di pesantren. Hubungan tersebut membentuk sebuah ekosistem pendidikan yang menjadikan tradisi bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan identitas yang terus hidup dan berkembang. Keberadaan tradisi inilah yang perlu dipertahankan sebagai fondasi pesantren, meskipun perubahan zaman terus menghadirkan berbagai tuntutan baru.

Tradisi sebagai Fondasi dan Identitas Pesantren Perubahan dan Modernisasi dalam Kehidupan Pesantren

Masuknya pendidikan formal menjadi salah satu bentuk perubahan penting dalam kehidupan pesantren. Berbagai pesantren mulai mendirikan madrasah, sekolah, hingga perguruan tinggi yang menggunakan kurikulum nasional. Mata pelajaran umum seperti matematika, ilmu pengetahuan alam, bahasa, teknologi informasi, dan ilmu sosial mulai diberikan berdampingan dengan kajian keislaman. Perubahan tersebut tidak serta-merta menghilangkan karakter pesantren. Pendidikan formal justru dapat menjadi sarana untuk memperluas kompetensi santri sehingga mereka memiliki kemampuan yang lebih sesuai dengan tuntutan pendidikan dan dunia kerja. Integrasi pendidikan agama dan pendidikan umum juga menunjukkan bahwa pesantren tidak lagi diposisikan hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi sebagai institusi pendidikan yang memiliki cakupan lebih luas.

Perkembangan teknologi turut membawa perubahan terhadap pola pembelajaran dan pengelolaan kehidupan pesantren. Penggunaan komputer, internet, media pembelajaran digital, serta berbagai platform komunikasi memungkinkan proses pendidikan berlangsung secara lebih fleksibel. Santri dapat memperoleh informasi keagamaan maupun pengetahuan umum dari berbagai sumber digital. Pihak pesantren juga mulai memanfaatkan media sosial untuk menyampaikan informasi kegiatan,

memperkenalkan program pendidikan, serta membangun komunikasi dengan masyarakat. Teknologi memberikan peluang bagi pesantren untuk memperluas jangkauan dakwah dan pendidikan, meskipun penggunaannya tetap membutuhkan pengawasan agar santri mampu memilah informasi secara kritis (Sutarta et al., 2021).

Perubahan teknologi juga memengaruhi pola komunikasi dan karakter generasi santri. Generasi santri saat ini tumbuh di tengah perkembangan media sosial dan arus informasi yang cepat. Interaksi tidak lagi berlangsung secara dominan melalui komunikasi tatap muka, tetapi juga melalui berbagai ruang digital. Kondisi tersebut membuat pesantren perlu menyesuaikan pola pembinaan agar tetap mampu menanamkan adab, kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan kepada guru. Pendekatan pendidikan yang terlalu kaku berpotensi kurang sesuai bagi generasi yang terbiasa memperoleh informasi secara cepat dan interaktif.

Penyesuaian tersebut menunjukkan bahwa modernisasi pesantren bukan berarti meninggalkan tradisi, melainkan mengembangkan pola pendidikan agar tetap relevan terhadap kebutuhan masyarakat. Pesantren dapat mempertahankan nilai-nilai dasar seperti keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan penghormatan terhadap ilmu sembari mengembangkan kompetensi akademik, teknologi, dan keterampilan sosial santri. Kemampuan memadukan nilai tradisional dan tuntutan modern menjadi bagian penting dari keberlanjutan pesantren. Modernisasi akhirnya dapat dipahami sebagai proses adaptasi yang memungkinkan pesantren tetap mempertahankan identitasnya sekaligus menjawab perubahan kebutuhan pendidikan dan kehidupan Masyarakat (Halil, 2022).

Tantangan dan Peluang Adaptasi Pesantren di Era Modern

Perubahan sosial dan perkembangan teknologi membawa pesantren pada situasi yang semakin kompleks. Pesantren tidak hanya berhadapan dengan kebutuhan untuk mempertahankan tradisi yang telah menjadi ciri khasnya, tetapi juga dituntut mampu merespons perubahan masyarakat yang berlangsung secara cepat. Modernisasi menghadirkan berbagai kemudahan dalam bidang pendidikan, komunikasi, dan akses informasi, tetapi juga membawa nilai-nilai baru yang tidak selalu sesuai dengan karakter pendidikan pesantren. Kondisi tersebut membuat proses adaptasi menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Pesantren perlu menentukan bentuk perubahan yang dapat diterima tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar yang selama ini menjadi fondasi kehidupan santri (Mustopa et al., 2024).

Tantangan utama terletak pada upaya menjaga tradisi di tengah tuntutan modernisasi. Tradisi pesantren tidak hanya berupa kegiatan keagamaan seperti pengajian kitab, pembacaan Al-Qur'an, atau kegiatan ibadah berjamaah, tetapi juga mencakup pola hubungan antara kiai, ustaz, dan santri, pembiasaan hidup sederhana, kedisiplinan, kemandirian, serta penghormatan terhadap ilmu dan guru. Perubahan sistem pendidikan dan gaya hidup berpotensi menggeser sebagian kebiasaan tersebut. Santri yang terbiasa menggunakan teknologi dan memperoleh informasi secara cepat dapat memiliki pola belajar yang berbeda dari generasi sebelumnya. Pesantren perlu memastikan bahwa perubahan tersebut tidak menyebabkan tradisi hanya menjadi simbol, sementara nilai yang terkandung di dalamnya perlahan kehilangan makna.

Risiko luntarnya nilai dan identitas pesantren semakin besar ketika modernisasi dipahami sekadar sebagai upaya mengikuti perkembangan zaman. Penggunaan teknologi, penerapan kurikulum modern, pembangunan fasilitas pendidikan, dan pengembangan berbagai program baru memang dapat meningkatkan kualitas pesantren. Namun, perubahan yang tidak disertai pertimbangan terhadap karakter pesantren dapat menghasilkan lembaga pendidikan yang kehilangan ciri khasnya. Pesantren memiliki identitas yang terbentuk dari perpaduan antara keilmuan Islam, pembinaan akhlak, kehidupan kolektif, dan keteladanan pengasuh. Identitas tersebut perlu ditempatkan sebagai dasar ketika pesantren melakukan pembaruan. Modernisasi seharusnya memperkuat fungsi pesantren, bukan menggantikan nilai-nilai yang telah menjadi bagian dari sejarah dan kehidupannya (Rustandi et al., 2026).

Perkembangan teknologi dan media sosial juga menjadi tantangan tersendiri. Akses internet memberikan kesempatan kepada santri untuk memperoleh pengetahuan secara luas, tetapi informasi yang tersedia tidak semuanya memiliki tingkat kebenaran dan nilai edukatif yang sama. Berbagai informasi keagamaan, budaya populer, gaya hidup, hingga pandangan sosial dapat diterima santri tanpa proses penyaringan yang memadai. Media sosial juga dapat memengaruhi cara santri berkomunikasi, membentuk pandangan terhadap diri sendiri, serta menentukan pola interaksi dengan orang lain. Kebiasaan berkomunikasi secara singkat dan cepat, misalnya, dapat memengaruhi pola komunikasi yang sebelumnya menekankan kesopanan dan penghormatan terhadap lawan bicara. Pesantren perlu memberikan pendampingan agar santri tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan literasi digital yang bertanggung jawab.

Globalisasi menghadirkan tantangan yang lebih luas karena santri berhadapan dengan berbagai budaya dan nilai yang berasal dari luar lingkungan pesantren. Keterbukaan informasi memungkinkan santri mengenal berbagai pemikiran, gaya hidup, serta perkembangan ilmu pengetahuan yang sebelumnya sulit diakses. Kondisi tersebut sebenarnya dapat menjadi sumber pembelajaran yang berharga, tetapi tetap membutuhkan kemampuan untuk memilih dan menilai informasi secara kritis. Pendidikan pesantren memiliki posisi strategis untuk membekali santri agar mampu berinteraksi dengan masyarakat global tanpa kehilangan landasan moral dan keagamaan. Sikap terbuka terhadap perkembangan dunia perlu berjalan beriringan dengan kemampuan mempertahankan prinsip yang dianggap penting (Asep, 2022).

Tantangan tersebut sekaligus menghadirkan peluang bagi pengembangan kompetensi santri. Pesantren memiliki kesempatan untuk memperluas pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Penguasaan teknologi informasi, bahasa asing, literasi keuangan, kewirausahaan, komunikasi publik, kepemimpinan, dan keterampilan digital dapat menjadi bagian dari pengembangan pendidikan pesantren. Kompetensi tersebut dapat membantu santri menghadapi dunia pendidikan tinggi, dunia kerja, maupun kehidupan sosial setelah menyelesaikan pendidikan. Pembentukan karakter tetap menjadi bagian penting sehingga kemampuan modern yang dimiliki santri tidak terpisah dari nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Peluang lain dapat terlihat pada pemanfaatan teknologi sebagai sarana pengembangan dakwah dan pendidikan. Pesantren dapat memproduksi konten edukatif, menyebarkan kajian keislaman melalui media digital, menyediakan bahan pembelajaran daring, serta membangun jejaring dengan lembaga pendidikan lainnya. Santri juga dapat dilibatkan dalam proses produksi konten agar mereka memperoleh pengalaman praktis sekaligus belajar menyampaikan nilai-nilai keislaman melalui media yang dekat dengan generasi mereka. Pemanfaatan teknologi seperti ini dapat membuat pesantren lebih dikenal oleh masyarakat luas sekaligus memperkuat perannya sebagai lembaga pendidikan dan dakwah (Santoso et al., 2024).

Adaptasi pesantren juga membuka peluang bagi penguatan hubungan antara pesantren dan masyarakat. Kebutuhan masyarakat modern tidak hanya berkaitan dengan pendidikan agama, tetapi juga pendidikan karakter, keterampilan ekonomi, literasi digital, kepemimpinan, dan kemampuan menghadapi perubahan sosial. Pesantren dapat mengembangkan program yang menjawab kebutuhan tersebut melalui pelatihan keterampilan, kegiatan kewirausahaan, pengabdian masyarakat, serta kerja sama dengan berbagai lembaga. Peran pesantren akhirnya dapat berkembang dari lembaga pendidikan yang berpusat pada lingkungan internal menjadi institusi yang memberikan kontribusi lebih luas bagi masyarakat.

Kunci keberhasilan adaptasi terletak pada kemampuan pesantren melakukan perubahan secara selektif. Tidak semua unsur modern harus diterima, sebagaimana tidak semua tradisi harus dipertahankan tanpa evaluasi. Nilai yang menjadi inti identitas pesantren perlu dijaga, sedangkan aspek yang bersifat teknis dan metode dapat dikembangkan sesuai kebutuhan zaman. Prinsip tersebut memungkinkan pesantren membedakan antara tradisi yang memiliki nilai pendidikan dan kebiasaan yang sudah tidak relevan. Sikap selektif juga membantu pesantren menghindari dua kecenderungan ekstrem, yaitu mempertahankan seluruh pola lama tanpa mempertimbangkan perubahan kebutuhan masyarakat atau menerima modernisasi secara berlebihan hingga menghilangkan karakter pesantren.

Kekuatan pesantren terletak pada kemampuannya menggabungkan pendidikan keilmuan dengan pembentukan karakter dan kehidupan sosial yang kuat. Modernisasi dapat menjadi peluang untuk memperluas fungsi tersebut apabila dilakukan secara terarah dan tetap berlandaskan nilai-nilai pesantren. Tradisi tidak harus dipertentangkan dengan kemajuan teknologi, sebab keduanya dapat berjalan berdampingan ketika ditempatkan pada fungsi yang tepat. Pesantren dapat memanfaatkan teknologi sebagai alat, sementara nilai agama dan tradisi tetap menjadi pedoman dalam penggunaannya. Adaptasi yang selektif memungkinkan pesantren menghadirkan pendidikan yang responsif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri. Posisi tersebut menjadikan pesantren tidak hanya mampu bertahan menghadapi modernisasi, tetapi juga berpotensi menjadi lembaga pendidikan Islam yang aktif membentuk generasi berilmu, berkarakter, mandiri, dan mampu menghadapi perubahan masyarakat secara kritis (Rachman & Annuqayah, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tradisi kuat sebagai fondasi pembentukan identitas dan karakter santri. Tradisi pesantren tidak hanya tercermin pada kegiatan keagamaan, seperti pengajian kitab, pembiasaan ibadah, dan kehidupan berjamaah, tetapi juga pada nilai kedisiplinan, kemandirian, kesederhanaan, penghormatan terhadap guru, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan zaman kemudian mendorong pesantren mengalami berbagai perubahan, terutama melalui penerapan pendidikan formal, pengembangan kurikulum umum, pemanfaatan teknologi, serta penyesuaian pola pembelajaran terhadap karakter generasi baru. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pesantren memiliki kemampuan untuk merespons kebutuhan masyarakat tanpa harus meninggalkan identitas keislamannya.

Adaptasi terhadap modernisasi menghadirkan tantangan sekaligus peluang. Tantangan utama berkaitan dengan potensi lunturnya nilai dan identitas pesantren akibat pengaruh teknologi, media sosial, globalisasi, serta perubahan gaya hidup santri. Di sisi lain, perkembangan tersebut membuka peluang bagi peningkatan kompetensi santri melalui penguasaan teknologi, bahasa, kewirausahaan, komunikasi, dan keterampilan lainnya. Adaptasi yang dilakukan secara selektif menjadi kunci agar modernisasi dapat dimanfaatkan sebagai sarana pengembangan pesantren, sementara tradisi yang memiliki nilai pendidikan tetap dipertahankan. Pesantren pada akhirnya tidak harus memilih antara mempertahankan tradisi atau mengikuti modernitas, tetapi dapat mengintegrasikan keduanya secara proporsional untuk menghasilkan pendidikan yang tetap berakar pada nilai keislaman sekaligus relevan terhadap tuntutan zaman.

Saran yang dapat diberikan adalah pesantren perlu menerapkan modernisasi secara selektif dan terarah, sehingga setiap pembaruan yang dilakukan tetap berlandaskan nilai-nilai tradisi pesantren serta berorientasi pada peningkatan kualitas pendidikan dan kompetensi santri.

Daftar Pustaka

- Aldeia, A. S., Izazy, N. Q., Aflahah, S., & Libriyanti, Y. (2023). Modernisasi Manajemen Pesantren. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 21(1), 17–30.
- Anjani, A. R., Amanah, P., & Chadidjah, S. (2025). Pesantren Lembaga Pendidikan Tertua Di Indonesia Dan Perkembangannya. *At-Tabayyun*, 7(1), 11–34.
- Asep, A. U. dan A. (2022). Modernisasi Sistem Manajemen Pesantren Dengan SIAP (Sistem Informasi Administrasi Pesantren) Pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin. *Journal Of Islamic Management*, 2(2), 96–106.
- Ghofur, A., Sobirin, M. S., Hasanah, U., & Alfaizah, Z. (2026). Modernisasi Pesantren dalam Pendidikan Islam Kontemporer: *EDUSHOPIA: Journal of Progressive Pedagogy Vol.*, 3(1), 11–20.
- Halil, H. (2022). Relevansi Sistem Pendidikan Pesantren di Era Modernisasi. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam*, 1(20), 95–113.
- Izzah, A. N., Rosi, R. I., Amalia, R., Fatkhur, M., & Al, R. (2024). Nilai-Nilai Solidaritas Sosial

- dalam Kelompok Bantengan Adi Putra Nuswantara. *Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi*, 06(1), 58–68. <https://repository.uin-malang.ac.id/18158/>
- Kemal Husen, & Muhammad Husni. (2025). Peran Pesantren Dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–397. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847>
- Mansyuri, A. H., Patrisia, B. A., Karimah, B., Sari, D. V. F., & Huda, W. N. (2023). Optimalisasi Peran Pesantren dalam Lembaga Pendidikan Islam di Era Modern. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 101–112.
- Mustopa, M., Andari, A. A., Solihati, E., & ... (2024). Al-Khairiyah Banten: Manajemen pendidikan Islam di era modernisasi pesantren. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01), 65–92. <https://doi.org/10.30868/im.v7i01.5885>
- Rachman, F., & Annuqayah, U. (2025). Modernisasi Pendidikan Pesantren di Indonesia : Inovasi, Tantangan, dan Peluang Menuju Lembaga Pendidikan Islam Berdaya Saing Global. *Jpik*, 8(1), 21–41.
- Rosi, R. I. (2024). Artificial Intelligence (AI) In Education: Pros and Cons Among Secondary School Teachers in Malang, Indonesia. *Proceeding of International Conference on Islamic Education (ICIED)*, 9(1), 112. <https://repository.uin-malang.ac.id/23030/2/23030.pdf>
- Rosi, R. I., & Fahmi, A. S. (2022). Qisshotul Qur'an: Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Bagi Siswa SD Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan. *MADRASAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Qisshotul Qur'an*, 15(1), 13–22. <https://repository.uin-malang.ac.id/12924/7/12924.pdf>
- Rustandi, F., Ruskandar, A., Setiawati, F., Basri, H., & Hambali, A. (2026). Transformasi Kelembagaan dan Manajemen Pesantren dalam Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia. *AL-IDARAH: Journal of Islamic Education Management*, 1(1), 42–51.
- Santoso, B., Sabri, Y., & Rahmat. (2024). Pesantren Dan Pembaharuannya (Modernisasi Pesantren): Arah Dan Implikasi. *Jurnal Paris Langkis*, 5(1), 97–109. <https://doi.org/10.37304/paris.v5i1.15404>
- Sutarta, F. R., Widiatsih, A., & Zusfindhana, I. H. (2021). Eksistensi pendidikan pesantren: Kritik modernisasi pesantren. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren Dan Madrasah*, 4(1), 167–186.